

Vol. 12, Desember 2016

ISSN 1978-7219

Lingua Humaniora

Jurnal Bahasa dan Budaya

Diterbitkan oleh

Pusat Pengembangan dan Pemberdayaan Pendidik dan Tenaga Kependidikan Bahasa
Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan

Lingua Humaniora	Vol. 12	Hlm. 995—1048	Desember 2016	ISSN 1978-7219
------------------	---------	---------------	---------------	----------------

Lingua Humaniora

Jurnal Bahasa dan Budaya

LINGUA HUMANIORA: Jurnal Bahasa dan Budaya merupakan media informasi dan komunikasi ilmiah bagi para praktisi, peneliti, dan akademisi yang berkecimpung dan menaruh minat serta perhatian pada pengembangan pendidikan bahasa dan budaya di Indonesia yang meliputi bidang pengajaran bahasa, linguistik, sastra, dan budaya. *Lingua Humaniora*: Jurnal Bahasa dan Budaya diterbitkan oleh Pusat Pengembangan dan Pemberdayaan Pendidik dan Tenaga

Kependidikan Bahasa, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.

Redaksi menerima tulisan dari pembaca yang belum pernah dimuat di media lain. Naskah dapat berupa hasil penelitian atau hasil pemikiran (telaah) yang sesuai dengan visi dan misi *Lingua Humaniora*. Setiap naskah yang masuk akan diseleksi dan disunting oleh dewan penyunting. Penyunting berhak melakukan perbaikan naskah tanpa mengubah maksud dan isi tulisan.

Penanggung Jawab Umum

Dr. Luizah F. Saidi

Penanggung Jawab Kegiatan

Teguh Santoso, M.Hum.

Joko Isnadi, S.E., M.Pd.

Mitra Bebestari

Dr. Felicia N. Utorodewo (Universitas Indonesia)

Katubi, APU. (Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia)

Ketua Dewan Redaksi

Gunawan Widiyanto, M.Hum.

Sekretaris Redaksi

Ririk Ratnasari, M.Pd.

Anggota Dewan Redaksi

Dr. Widiatmoko

Penata Letak dan Perwajahan

Yusup Nurhidayat, S.Sos.

Sirkulasi dan Distribusi

Djudju, S.Pd.

Subarno

Lingua Humaniora

Jurnal Bahasa dan Budaya

Daftar Isi

Daftar Isi	v
Pengaruh Bentuk Tes Formatif dan Sikap pada Mata Pelajaran Bahasa Arab terhadap Hasil Belajar Membaca Bahasa Arab [M. Isnaini dan Jehan Ananda Aliyah Kapitan Hitu]	995—1004
Menuju Pemelajaran Bahasa Kedua yang Bermakna [Siti Nurhayati]	1005—1012
Pengaruh Bentuk Soal dan Motivasi Siswa terhadap Prestasi Belajar Siswa dalam Keterampilan Membaca Mata Pelajaran Bahasa Jerman [Dwi Yoga Peny Hadyanti]	1013—1021
Penerjemahan Aspek Budaya dalam Cerita Berseri <i>Little House</i> Berjudul <i>Winter Days in the Big Woods</i> dari Bahasa Inggris ke dalam Bahasa Indonesia [Endah Ariani Madusari]	1022—1031

Representasi Selebgram Indonesia di Media Sosial <i>Twitter</i> [Istikomah]	1032—1037
Aspek Budaya dalam Negosiasi Upacara Meminang Ma- syarakat Minangkabau di Kabupaten Solok (Kajian Etnografi Komunikasi) [Redo Andi Marta]	1038—1048

**ASPEK BUDAYA
DALAM NEGOSIASI UPACARA MEMINANG
MASYARAKAT MINANGKABAU
DI KABUPATEN SOLOK
(KAJIAN ETNOGRAFI KOMUNIKASI)**

Redo Andi Marta

Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia
Universitas Mahaputra Muhammad Yamin

ABSTRACT

This research is aimed to describe cultural aspects in the negotiation of wedding proposal ceremony conducted by Minangkabau society in Solok Regency. The approach used is qualitative with the method being ethnography of communication. The data are collected by observation, recording and note-taking techniques. Result of research indicates that in the negotiation of wedding proposal ceremony there are cultural aspects in communication, namely verbal and non-verbal communications. Verbal communication takes the form of address and connotation while non-verbal communication takes the form of kinetics, eye contact, proxemic and artefact.

Keywords: *cultural aspects, wedding proposal ceremony, ethnography of communication*

INTISARI

Penelitian ini bertujuan menjelaskan aspek budaya dalam negosiasi upacara meminang masyarakat Minangkabau di Kabupaten Solok. Pendekatan yang digunakan adalah kualitatif dengan metode etnografi komunikasi. Data dikumpulkan dengan pengamatan, teknik rekam dan catat. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dalam negosiasi upacara meminang terdapat aspek budaya dalam komunikasi, yakni komunikasi verbal dan nonverbal. Dalam komunikasi

verbal ditemukan penggunaan sapaan dan konotasi sedangkan dalam komunikasi nonverbal ditemukan penggunaan kinesik, kontak mata, proksemik, dan artefak.

Kata kunci: aspek budaya, upacara meminang, etnografi komunikasi

PENDAHULUAN

Fenomena negosiasi terjadi dalam upacara meminang, yang melibatkan penutur (keluarga yang meminang) dan mitra tutur (keluarga yang dipinang). Sebelum pertanyaan dari penutur dijawab, mitra tutur meminta waktu untuk bermusyawarah dengan sesamanya. Sesudah semuanya bermusyawarah dan menghasilkan kata mufakat, mitra tutur menjawab pertanyaan dari penutur. Upacara meminang dalam budaya Minangkabau dilaksanakan sebelum acara pernikahan. Meminang biasanya dilakukan oleh keluarga dari seorang perempuan kepada keluarga seorang laki-laki. Pada tahap pertama, keluarga yang akan meminang mengirim utusan pada keluarga menantu untuk membicarakan secara resmi pinangan mereka. Utusan ini terdiri dari beberapa orang. Biasanya paling kurang ada tiga orang, yakni seorang *mamak*, seorang *anak mudo*, untuk membawa *carano* yang berisi sirih selengkapnyanya dan seorang yang pandai berbicara (*tukang pasambahan*). *Bawaan* yakni barang-barang yang dibawa waktu meminang, tetapi yang paling penting dan memiliki arti simbolis adalah *siriah* selengkapnyanya yang terdiri dari *sirih*, *kapur sirih*, *gambir*, *pinang*, *tanah napa* yang semuanya diletakkan di atas *bako* (cerana) atau baki.

Pada umumnya, istilah yang digunakan untuk peminangan resmi adalah *manilangkai*, berasal dari kata *telangkai* atau *tangkai* yang artinya mencari tangkai atau tampuk. Dengan memegang tangkainya diharapkan sesuatunya akan dapat berjalan baik. Rombongan peminangan disambut oleh anggota keluarga calon menantu, biasanya terdiri dari *mamak* calon menantu, saudara-saudaranya, dan *urang sumando*. Di rumah keluarga calon menantu tersebut rombongan disediakan makanan dan minuman. Bagi masyarakat Minangkabau, peraturan adat merupakan garis besar dalam menjalankan kehidupan yang selalu ditaati, dan saat upacara dalam pelaksanaannya selalu terkait dengan benda-benda upacara adat khususnya upacara meminang. Pada dasarnya upacara adat adalah suatu wadah komunikasi dan pergaulan antara anggota suku sebuah *nagari*.

Dalam pelaksanaan upacara meminang, masyarakat Minangkabau mengukuhkan norma-norma sosial yang berlaku dengan mengembangkan lambang-lambang tertentu. Dalam hal ini biasanya digunakan simbol atau lambang yang berupa benda dan tingkah laku yang jarang atau tidak populer dalam tatanan kehidupan sehari-hari yang mempunyai makna dan pengertian khusus. Artinya, masyarakat Minangkabau mengeskpresikan identitasnya lewat berbagai media, idiom, dan simbol-simbol kehidupan budaya. Pengungkapan identitas ini sering dilakukan secara aktif dan sadar seperti memakai pakaian adat, perhiasan, bahasa, dan tingkah laku sehingga orang-orang dari kelompok lain dapat membedakan status sosialnya. Ekspresi identitas ini juga terdapat pada benda-benda dan peralatan yang dibuat dan digunakan pada saat-saat tertentu seperti upacara meminang.

Bahasa merupakan salah satu bentuk pengungkapan identitas masyarakat Minangkabau yang berfungsi sebagai alat komunikasi. Agar komunikasi dapat berjalan (apa yang diinformasikan dan yang diterima) dapat tercapai secara optimal perlu diperhatikan budaya tempat bahasa itu digunakan. Aspek budaya dalam komunikasi dapat dilihat dari segi komunikasi verbal dan komunikasi nonverbal. Komunikasi verbal dalam fungsi imperatif misalnya, terlihat pada cara penutur mengungkapkan perintah, keharusan, atau larangan melakukan sesuatu kepada mitra tutur. Komunikasi nonverbal tampak dari gerak-gerik fisik dan lambang atau simbol. Norma berkomunikasi dalam kehidupan sosiokultural menghendaki agar manusia bersikap santun dalam berinteraksi dengan sesamanya.

Secara sosiokultural, bahasa tidak hanya dipahami sebagai sistem tanda, tetapi juga dipandang sebagai sistem sosial, sistem komunikasi, dan sebagai bagian dari kebudayaan masyarakat tertentu. Oleh karena itu, kajian bahasa secara sosiokultural akan memperhitungkan pemakaiannya di dalam masyarakat yang dipengaruhi oleh faktor-faktor tertentu. Faktor-faktor tersebut antara lain status sosial, tingkat pendidikan, umur, tingkat ekonomi, jenis kelamin, dan sebagainya. Faktor sosial yang lainnya dalam penggunaan bahasa juga dipengaruhi oleh faktor situasional, misalnya siapa yang berbicara, bagaimana bentuk bahasanya, kepada siapa, kapan, dimana, dan mengenai masalah apa yang dibicarakan. Norma berkomunikasi yang melibatkan penutur dan mitra tutur serta dipengaruhi oleh faktor-faktor sosiokultural tersebut merupakan bagian dari kajian etnografi komunikasi.

Schiffrin (1994:137) berpendapat bahwa etnografi komunikasi merupakan kajian yang didasarkan pada disiplin antropologi dan linguistik. Kajian ini tidak hanya berfokus pada perilaku komunikatif tetapi juga berfokus pada tujuan menemukan variasi bentuk dan fungsi dalam komunikasi, variasi bentuk dan fungsi bagian dari kehidupan yang berbeda. Etnografi komunikasi berusaha untuk melakukan hal tersebut dengan menganalisis pola-pola komunikasi sebagai bagian dari pengetahuan budaya dan perilaku. Keragaman komunikasi dan praktik komunikasi, (misalnya sesuai dengan relativitas budaya) serta fakta adanya keragaman praktik komunikasi itu merupakan bagian yang terpadu sebagai anggota dari suatu budaya khusus (yaitu pandangan holistik tentang kepercayaan-kepercayaan dan tindakan-tindakan manusia).

Komunikasi memainkan peran penting dalam kajian etnografi komunikasi. Peranan penting dari komunikasi merupakan bagian dari repertoar budaya agar bermakna dan berinteraksi dengan masyarakat. Pemahaman secara keseluruhan terhadap komunikasi yang disampaikan berkaitan dengan pemakaian bahasa biasanya harus menjalin hubungan dalam berinteraksi dengan masyarakat. Bahasa berkaitan erat dengan masyarakat, baik bahasa lisan maupun tulis. Bahasa lisan digunakan dalam situasi pembicaraan. Situasi pembicaraan bertujuan menyampaikan suatu maksud. Dalam situasi pembicaraan baik penutur maupun mitra tutur memiliki maksud-maksud yang berbeda. Perbedaan maksud tersebut perlu diputuskan dan disepakati melalui negosiasi atau perundingan sehingga menghasilkan satu kesepakatan. Proses negosiasi bertujuan mencapai satu kesepakatan. Kesepakatan dalam negosiasi melibatkan penutur dan mitra tutur. Penelitian ini berkaitan dengan cara bernegosiasi, cara berbahasa, dan budaya dalam upacara meminang, yang di dalamnya terdapat tuturan-tuturan berupa bahasa-bahasa adat sastra Minang yang bermakna kias.

METODE

Penelitian ini dilakukan pada masyarakat Minangkabau di Kabupaten Solok khususnya dilakukan di *Nagari* Koto Anau, dengan metode etnografi komunikasi. Untuk menggambarkan dan menganalisis komunikasi, digunakan tiga unit yang disarankan oleh Hymes sebagaimana yang dikemukakan oleh Savile-Troike (2003:23-24), yaitu situasi, peristiwa, dan tindakan. Pendekatan kualitatif digunakan untuk mengumpulkan, mengolah, menganalisis, dan me-

nyajikan data secara objektif mengenai aspek budaya dalam negosiasi upacara meminang. Sumber data penelitian adalah partisipan yang terlibat langsung dalam upacara meminang di Kabupaten Solok. Partisipannya adalah *mamak*, *sumando*, orang tua dan anggota kedua keluarga dari laki-laki dan perempuan. Data penelitian ini adalah negosiasi dalam upacara meminang di Kabupaten Solok Provinsi Sumatera Barat ditinjau dari aspek budaya.

Prosedur penelitian ini adalah (1) mentranskrip hasil rekaman ke dalam tulisan, (2) menerjemahkan dari bahasa Minangkabau ke bahasa Indonesia, (3) memberi kode pada setiap data berdasarkan aspek budaya, (4) mengklasifikasikan data negosiasi dalam upacara meminang berdasarkan aspek budaya, (5) melakukan bahasan data negosiasi dalam upacara meminang berdasarkan aspek budaya dengan kajian etnografi komunikasi, dan (6) menarik simpulan.

HASIL PENELITIAN DAN BAHASAN

Budaya tutur dalam penelitian ini dilakukan dengan komunikasi verbal seperti konotasi dan penggunaan sapaan, dan komunikasi nonverbal seperti kinesik, kontak mata, proksemik, dan artefak. Dalam hal komunikasi verbal, negosiasi dilakukan oleh pihak *si pangka* (*mamak* yang menanti atau pihak laki-laki) dan pihak *si ujuang* (*mamak* yang datang meminang atau pihak perempuan) selama upacara meminang dengan tuturan verbal. Sementara itu, dalam hal komunikasi nonverbal, negosiasi dilakukan oleh pihak *si pangka* (*mamak* yang menanti atau pihak laki-laki) dan pihak *si ujuang* (*mamak* yang datang meminang atau pihak perempuan) selama upacara meminang. Kontak mata antara pihak *si pangka* dan pihak *si ujuang* selama negosiasi upacara meminang dianggap suatu hal yang penting atau khusus karena dianggap serius dalam menyampaikan dan merespons. Perhatian khusus maksudnya lebih serius dalam menyimak dan menghargai apa yang disampaikan oleh masing-masing. Akan tetapi, jika berada di luar situasi negosiasi upacara meminang, baik pihak *si pangka* maupun pihak *si ujuang* melakukan kontak mata lebih santai dan tertawa sehingga memungkinkan terjadi hal-hal yang tidak diduga.

Secara proksemik, *si pangka* dan *si ujuang* dalam bernegosiasi mempertahankan adanya jarak ketika berkomunikasi. Hal ini terlihat dalam situasi negosiasi. Misalnya, negosiasi dilakukan dalam satu ruangan berbentuk persegi panjang. Pada bagian tengah diletakkan makanan dan minuman. Posisi duduk di atas

tikar, duduk laki-laki *baselo* dan duduk perempuan *basimpuah*. Selain itu, posisi duduk pihak *si ujuang* berada agak ke dalam dekat pintu kamar dan posisi duduk pihak *si pangka* berada dekat pintu luar. Berkenaan dengan artefak, ada kebiasaan atau tradisi masyarakat Minangkabau khususnya Kabupaten Solok dalam menghadiri upacara meminang. Kebiasaan atau tradisi tersebut terlihat dalam berpakaian, perlengkapan barang yang dibawa pihak *si ujuang* ke tempat pihak *si pangka*. Negosiasi dalam upacara meminang bertujuan memperoleh kesepakatan antara pihak *si pangka* dan pihak *si ujuang*. Kesepakatan diperoleh dengan cara penyampaian budaya tutur. Budaya tutur bahasa Minangkabau yang digunakan dalam komunikasi verbal di antaranya *tutua kato adaik sastra Minang* (tutur kata adat sastra Minang). Tutur kata adat sastra Minang adalah tutur bahasa dengan kosakata yang dianggap indah untuk dirangkai menjadi kalimat tanpa memerhatikan kaidah bahasa dan efisiensi kata.

Aspek Budaya Dalam Komunikasi Verbal

Negosiasi antara pihak *si pangka* dan pihak *si ujuang* dilakukan melalui tuturan-tuturan. Budaya dalam komunikasi verbal ini berupa konotasi dan penggunaan sapaan. Berikut temuan penelitian negosiasi dalam upacara meminang mengenai budaya dalam komunikasi verbal.

(1) *Si ujuang* : *Baliau datuak, Datuak Pono Batuah* (Beliau datuk, Datuk Pono Batuah)

Si pangka : *Iyo lalukanlah datuak* (Ya dipersilahkan datuk)

Pada data (1) di atas pihak *si ujuang* menyapa pihak *si pangka* dengan kata sapaan gelar adat seperti *Datuak Pono Batuah* (gelar adat pihak *si pangka*). Penggunaan kata sapaan ini terjadi sangat kental dalam tradisi upacara adat. Hal ini merupakan kebiasaan masyarakat Minangkabau dalam menyapa seseorang. Kebiasaan ini bermakna menghargai dan menghormati orang yang dituakan. Apabila terjadi di luar upacara adat, penggunaan sapaan ini tidak berlaku lagi karena biasanya menyapa gelar adat berupa 'datuk' atau tidak adanya nama gelar adat secara lengkap. Pihak *si ujuang* tidak hanya menyapa tetapi juga bermaksud memulai perundingan dengan pihak *si pangka*.

(2) *Si pangka*: *Saba juo molah datuak samantaro nak ambo pulangkan kapado baliau datuak nan banamo nan tuo silang nan bapangka baiek karajo nan*

bajunjuang... (Datuk bersabar untuk sementara waktu karena saya akan menyampaikan terlebih dahulu kepada beliau datuk yang bernama *nan tuo silang nan bapangka baiek karajo nan bajunjuang* (sebutan untuk *ninik mamak* sebagai pihak penyelenggara, atau tuan rumah dalam acara tersebut)
Si ujuang: Yo datuak.... (Ya datuk...)
Si pangka: Baliau datuak.. datuak Pado Sati (Beliau datuk.. datuk Pado Sati)

Sapaan digunakan oleh pihak *si ujuang* kepada pihak *si pangka*. Demikian juga, pihak *si pangka* juga menyapa pihak *si ujuang* dengan menyampaikan nama gelar adat *Datuak Pado Sati* (nama gelar adat *si ujuang*). Kebiasaan masyarakat Minangkabau menunjukkan adanya sikap menghargai dan menghormati orang yang dituakan. Berbeda dengan sapaan yang digunakan oleh pihak *si ujuang*. Jika pihak *si ujuang* menggunakan kata sapaan tersebut, hal itu bertujuan memulai perundingan. Untuk itu, pihak *si pangka* menggunakan kata sapaan tersebut untuk melanjutkan negosiasi yang terhenti sejenak setelah sesama pihak *si pangka* melakukan musyawarah.

(3) *Si ujuang: Nan kadipulangkan juo kapado datuak.... Nan kato sagalo datuak kito baiek pulo nan kato sagalo guru kito, kan iyo bak pituah datuak.. apobilo barundiang sasudah makan jikok bakato salapeh arak, katiko makan alah, minum pun alah, rokok lah mangabuik, siriah lah manyiriah. Karano hari lah baransua malam, lah patuik pulolah kito aliah ka parundiangan kito? sakian nan ka dipulangkan kapado datuak, datuak Pono Batuah.* (Seperti yang akan disampaikan kepada datuk... Baik semua yang dikatakan oleh datuk dan guru, seperti nasihat datuk juga.. berunding dilakukan apabila kegiatan makan telah selesai dan kegiatan berbicara dimulai setelah istirahat, ketika makan dan minum selesai, asap rokok pun sudah banyak, dan sudah makan sirih. Oleh karena itu, waktu pun semakin malam. Bolehkah kita memulai perundingan? Sekian yang akan disampaikan kepada datuk.. datuak Pono Batuah)

Si pangka: Nan kato baliau datuak nan tuo nan banamo silang nan bapangka baiek karajo nan bajunjuang jokok tuju nan itu nantun jan datuak ragu disinan, bak pitua datuak elok kato dek baiyo rancak rundingan dek mupakek, jokok kandak lai buliah pinto lai kababari tumah datuak datuak sakian nan kadi pulangkan ka pado datuak, datuak Pado sati. (Seperti kata *baliau datuk*

nan tuo nan banamo silang nan bapangka baiek karajo nan bajunjuang (sebutan untuk *ninik mamak* sebagai pihak penyelenggara, atau tuan rumah dalam acara tersebut), jika seperti itu yang Datuk inginkan janganlah Datuk merasa ragu, seperti pepatah datuk juga baik kesepakatan dikarenakan oleh musyawarah, bagusnya sebuah perundingan dikarenakan oleh mufakat bersama. Jika keinginan akan kami penuhi, jika permintaan akan kami kabulkan Datuk. Sekian yang akan disampaikan kepada Datuk... Datuk Pado Sati)

Pada data (3) di atas terdapat aspek budaya dalam komunikasi verbal, yakni konotasi. Pihak *si ujuang* mengatakan, berunding dilakukan apabila kegiatan makan telah selesai dan kegiatan berbicara dimulai setelah istirahat, ketika makan dan minum selesai, asap rokok sudah banyak, dan sudah makan sirihi. Kutipan data tersebut mengandung konotasi seperti makan dan minum sudah selesai, asap rokok pun sudah banyak. Ia mengandung makna kias, yakni bahwa kegiatan sudah dapat dilanjutkan ke acara inti yakni negosiasi dalam meminang. Aspek budaya dalam komunikasi verbal berupa makna kias disampaikan oleh pihak *si ujuang* sebagai tamu. Pihak *si ujuang* telah menikmati makanan dan minuman serta merokok yang telah disediakan oleh tuan rumah (pihak *si pangka*). Selanjutnya, pihak *si ujuang* mengajak segera memulai perundingan ini karena waktu sudah semakin larut malam.

(4) *Si ujuang: Lah Sampai di Datuak....* (Sudah kami terima maksudnya Datuk..)

Si pangka: Hanyo itu dulu datuak (Sementara hanya itu dahulu Datuk)

Si ujuang: Kato lah babarih kami pituah daripado baliau datuak nan tuo nan banamo silang nan bapangka baiek karajo nan bajunjuang, lah sanang hati sagalo datuak kito baiek hati sagalo guru kito pun sakali sarato hati ande-ande kito nyolai datuak. (Setelah kami dapat kesimpulan dari beliau *datuk nan tuo nan banamo silang nan bapangka baiek karajo nan bajunjuang* (sebutan untuk *ninik mamak* sebagai pihak penyelenggara, atau tuan rumah dalam acara tersebut), sudah tenang hati semua datuk dan guru kita serta hati ibu-ibu kita semuanya datuk)

Masyarakat Minangkabau biasa menyampaikan bahasa dalam makna kias. Budaya tutur seperti ini memiliki makna tersirat. Tutur kata yang diucapkan tidak selalu langsung tepat pada sasarannya tetapi maksudnya menuju ke arah yang sama. Pada data (4) di atas pihak *si ujuang* menyampaikan negosiasinya berupa *sudah tenang hati semua datuk dan guru kita serta hati ibu-ibu kita se-*

muanya datuk. Sudah tenang hati jika tidak mengetahui konteks tuturan ini akan menimbulkan makna atau penafsiran. Tutur kata ini yang dilakukan oleh pihak *si ujuang* karena pihak *si pangka* telah mengabulkan permintaan peminangan mereka. Makna yang sebenarnya adalah bahwa pihak *si ujuang* telah mengucapkan terima kasih kepada pihak *si pangka* tetapi ucapan terima kasih tersebut tidak secara langsung disampaikan.

Aspek Budaya dalam Komunikasi Verbal

Secara kinesik, bahasa tubuh sangat penting dipahami antara *si ujuang* dan *si pangka*. Misalnya, mengangguk-angguk kepala berarti 'ya', penggunaan bahasa tubuh ini terjadi apabila *si pangka* memerintahkan *si ujuang* untuk bersabar dahulu. Pihak *si ujuang* melakukan hal ini karena dianggap bahwa dengan cara seperti ini pihak *si pangka* sudah memahami. Hal ini dilakukan oleh pihak *si ujuang* karena telah menyetujui dan bersedia menunggu pihak *si pangka* bermusyawarah dengan sesamanya. Penggunaan bahasa tubuh yang lain dilakukan oleh *si pangka* dan *si ujuang*, yakni menundukkan kepala ketika salah satunya menyampaikan pendapat (mendengar). Dalam hal penyampaian pendapat (berbicara) oleh pihak *si pangka* dan pihak *si ujuang*, baik *si pangka* dan *si ujuang* sambil duduk menyampaikan pendapat dengan menegakkan kepala. Hal ini berarti bahwa masing-masing memerhatikan pembicara. Penggunaan bahasa tubuh dalam berinteraksi (negosiasi) tentu harus disesuaikan dengan kondisi masyarakat dan mitra wicara.

Dalam hal kontak mata, hasil wawancara menunjukkan bahwa kontak mata terjadi selama upacara meminang baik di dalam ruangan maupun di luar ruangan upacara meminang. Kontak mata dalam ruangan upacara meminang dianggap sebagai sebuah perhatian khusus. Sebaliknya, kontak mata yang terjadi di luar ruangan upacara meminang lebih santai dan tertawa-tawa. Kontak mata antara *si ujuang* dan *si pangka* bergantung pada situasi tempat dilakukan peminangan. Ruangan yang digunakan berbentuk persegi. Jadi, sambil duduk menyampaikan tuturannya tidak saling berhadapan. Kedua pihak ini sekali-kali memandang atau kontak mata. Akan tetapi, jika situasinya di luar ruangan peminangan, kontak mata lebih terfokus karena langsung berhadapan dan lebih banyak berkelakar.

Secara proksemik, pada umumnya pihak *si ujuang* mempertahankan jarak dalam berinteraksi dengan pihak *si pangka*. Hasil pengamatan menunjukkan

bahwa negosiasi terjadi dalam satu ruangan. Ruangan tersebut berbentuk persegi panjang. Pihak *si ujuang* duduk saling berdekatan di dekat pintu kamar. Pihak *si pangka* duduk saling berdekatan di dekat pintu masuk. Di tengah-tengah diletakkan makanan dan minuman. Jadi, dalam menyampaikan negosiasi ada jarak antara keduanya.

Dalam hal artefak, selama negosiasi upacara meminang terdapat kebiasaan pihak *si ujuang* dan *si pangka* dalam menghadiri upacara ini. Hal ini terbukti berdasarkan wawancara salah seorang perempuan (*bundo*) sebagai pihak *si ujuang*. Peneliti bertanya tentang pakaian ibu tersebut dan ibu itu menjawab pakaian ini namanya kain saruang bugih. Kemudian, peneliti bertanya lagi apa maksudnya pakaian ini. Dan ibu tersebut menjawab pakaian ini digunakan untuk *baradaik* (beradat). Dalam acara melamar atau meminang, pihak laki-laki membawa benda sebagai ikatan antara dua calon tersebut atau dua keluarga. Ikatan tersebut berupa *karih* (keris) yang dibawa oleh pihak laki-laki yang akan diperlihatkan kepada pihak *si pangka* (tuan rumah atau keluarga perempuan). Wawancara juga dilakukan di *Nagari* Simpang Pulai Kabupaten Solok, sebelum berangkat ke tempat peminangan (dalam hal ini ke tempat pihak perempuan). Di *nagari* ini pihak laki-laki memberikan kain songket dan cincin emas. Benda ini berfungsi sebagai ikatan antara dua calon mempelai atau dua keluarga. Wawancara juga dilakukan di *Nagari* Gauang Kabupaten Solok, pihak perempuan yang melakukan kegiatan peminangan. Perlengkapan yang dibawa berupa makanan yang sudah diletakkan di suatu benda dan sudah dibungkus menggunakan kain. Benda berupa makanan ini berfungsi sebagai makan bersama dengan keluarga pihak laki-laki sebelum acara *barundiang* (berunding) dimulai.

SIMPULAN DAN SARAN

Dari hasil penelitian dapat ditarik simpulan bahwa dalam negosiasi upacara meminang terdapat aspek budaya dalam komunikasi verbal maupun nonverbal. Budaya tutur yang digunakan dalam negosiasi upacara meminang adalah budaya tutur tidak langsung, yang menggunakan *tutua kato adaik sastra Minang*. Tutur kata ini jarang atau sedikit sekali ditemukan dalam lingkungan sehari-hari. Hal ini karena tutur kata yang digunakan dalam lingkungan sehari-hari adalah bahasa Minang Populer (Minang Taseba), sedangkan tutur kata adat sastra Minang digunakan dalam situasi tertentu seperti upacara adat (meminang).

Hasil penelitian ini dapat dijadikan sumber bahan ajar bagi perancang kurikulum bahasa Minangkabau sebagai mata pelajaran muatan lokal di sekolah dasar dan materi yang berkaitan dengan pembentukan karakter pada siswa sekolah dasar. Karena hasil penelitian ini menggunakan tutur kata adat sastra Minang berupa pantun, petatah-petitih, dan peribahasa; guru muatan lokal dapat mengadakan lomba pantun adat bahasa Minangkabau antarkelas atau antarsekolah. Dengan demikian, guru dan siswa dapat ikut melestarikan tutur kata ini, yang memiliki pesan moral, budaya, agama, dan adat yang bermakna kias. []

DAFTAR PUSTAKA

- Abra, Arsal dkk. 2004. *Bahasa Minang Populer (Minang Taseba)*. Depok: Rumpun Dian Nugraha.
- Alwasilah, Chaedar. 1985. *Sosiologi Bahasa*. Bandung: Angkasa.
- Brown H. Douglas. 2007. *Principle of Language Learning and Teaching Fifth Edition*. New York: Pearson Longman.
- Graw Mc-Hill. 2006. *Organizations: Behavior, Structure, Processes Twelfth Edition*. New York: The McGraw-Hill.
- Koentjaraningrat. 2002. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Kramsch, Claire. 1998. *Language and Culture*. New York: Oxford University Press.
- Mulyana, Deddy. 2001. *Ilmu Komunikasi: Suatu Pengantar*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Navis, A. A. 1986. *Alam Berkembang Menjadi Guru: Adat dan Kebudayaan Minangkabau*. Jakarta: Pustaka Grafiti.
- Novinger, Tracy. 2001. *Intercultural Communication: A Practical Guide*. Austin: University of Texas Press.
- Robbins Stephen P. dan Timothy A. Judge. 2015. *Organizational Behavior Sixteenth Edition*. London: Pearson Education.
- Saville, Muriel-Troike. 2003. *The Ethnography of Communication: An Introduction Third Edition*. Oxford: Blackwell.
- Schiffrin, Deborah. 1994. *Approaches to Discourse*. Oxford: Blackwell.
- Wardhaugh, Ronald. 1997. *An Introduction to Sociolinguistics Third Edition*. Oxford: Blackwell.

Petunjuk bagi (Calon) Penulis

Lingua Humaniora

1. Artikel yang ditulis untuk LINGUA HUMANIORA meliputi hasil penelitian di bidang kependidikan bahasa. Naskah diketik dengan huruf Trebuchet MS, ukuran 12 pts, dengan spasi At least 12 pts, dicetak pada kertas A4 sepanjang lebih kurang 20 halaman, dan diserahkan dalam bentuk *print-out* sebanyak 3 eksemplar beserta disketnya. Berkas (file) dibuat dengan Microsoft Word. Pengiriman file juga dapat dilakukan sebagai attachment surel ke alamat *lingua.humaniora.p4tkbahasa@gmail.com*.
2. Nama penulis artikel dicantumkan tanpa gelar akademik dan ditempatkan di bawah judul artikel. Jika penulis terdiri dari 4 orang atau lebih, yang dicantumkan di bawah judul artikel adalah nama penulis utama; nama penulis-penulis lainnya dicantumkan pada catatan kaki halaman pertama naskah. Dalam hal naskah ditulis oleh tim, penyunting hanya berhubungan dengan penulis utama atau penulis yang namanya tercantum pada urutan pertama. Penulis dianjurkan mencantumkan alamat surel untuk memudahkan komunikasi.
3. Artikel ditulis dalam bahasa Indonesia atau Inggris dengan format esai, disertai dengan judul pada masing-masing bagian artikel, kecuali pendahuluan yang disajikan tanpa judul bagian. Judul artikel dicetak dengan huruf besar di tengah-tengah, dengan huruf sebesar 14 poin. Peringkat judul bagian dinyatakan dengan jenis huruf yang berbeda (semua judul bagian dan sub-bagian dicetak tebal atau tebal dan miring), dan tidak menggunakan angka/nomor pada judul bagian.
PERINGKAT 1 (HURUF BESAR SEMUA, TEBAL, RATA TEPI KIRI)
Peringkat 2 (Huruf Besar Kecil, Tebal, Rata Tepi Kiri)
Peringkat 3 (Huruf Besar Kecil, Tebal-Miring, Rata Tepi Kiri)
4. Sistematika artikel hasil pemikiran adalah: judul, nama penulis (tanpa gelar akademik); abstrak (maksimum 100 kata); kata kunci; pendahuluan (tanpa judul) yang berisi latar belakang dan tujuan atau ruang lingkup tujuan; bahasan utama (dapat dibagi ke dalam beberapa sub-bagian); penutup atau kesimpulan; daftar rujukan (hanya memuat sumber-sumber yang dirujuk).
5. Sistematika artikel hasil penelitian adalah: judul, nama penulis (tanpa gelar akademik); abstrak (maksimum 100 kata) yang berisi tujuan, metode, dan hasil penelitian; kata kunci; pendahuluan (tanpa judul) yang berisi latar belakang, sedikit tinjauan pustaka, dan tujuan penelitian; metode; hasil; pembahasan; kesimpulan dan saran; daftar rujukan (hanya memuat sumber-sumber yang dirujuk).
6. Sumber rujukan sedapat mungkin merupakan pustaka-pustaka terbitan 10 tahun terakhir. Rujukan yang diutamakan adalah sumber-sumber primer berupa laporan penelitian (termasuk skripsi, tesis, disertasi) atau artikel-artikel penelitian dalam jurnal dan/atau majalah ilmiah.
7. Perujukan dan pengutipan menggunakan teknik rujukan berkurung (nama, tahun). Pencantuman sumber pada kutipan langsung hendaknya disertai keterangan tentang nomor halaman tempat asal kutipan. Contoh (Davis, 2003: 47).
8. Daftar rujukan disusun dengan tata cara seperti contoh berikut ini dan diurutkan secara alfabetis dan kronologis.

Buku:
Anderson, D. W. , Vault, V. D. & Dickson, C. E. 1999. *Problems and Prospects for the Decades Ahead: Competency Based Teacher Education*. Berkeley: McCutchan Publishing Co.

Buku kumpulan artikel:
Saukah, A. & Waseso, M. G. (Eds.). 2002. "Menulis Artikel untuk Jurnal Ilmiah" (Edisi ke-4, cetakan ke-1). Malang: UM Press.

Artikel dalam buku kumpulan artikel:
Russel, T. 1998. "An Alternative Conception: Representing Representation". Dalam P. J.

Black & A. Lucas (Eds.), *Children's Informal Ideas in Science* (hlm. 62-84). London: Routledge.

Artikel dalam jurnal atau majalah:

Kansil, C. L. 2002. "Orientasi Baru Penyelenggaraan Pendidikan Program Profesional dalam Memenuhi Kebutuhan Dunia Industri". *Transpor*, XX(4): 57-61.

Artikel dalam koran:

Pitunov, B. 13 Desember, 2002. "Sekolah Unggulan atukah Sekolah Pengunggulan?". *Majapahit Pos*, hlm. 4&11.

Tulisan/berita dalam koran (tanpa nama pengarang):

Jawa Pos. 22 April 1995. "Wanita Kelas Bawah Lebih Mandiri". hlm. 3.

Dokumen resmi:

Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa. 1978. *Pedoman Penulisan Laporan Penelitian*. Jakarta: Depdikbud.

Undang-undang Republik Indonesia Nomor 2 tentang Sistem Pendidikan Nasional. 190. Jakarta: PT Armas Duta Jaya.

Buku terjemahan:

Ary, D. , Jacobs, L. C. & Razavieh, A. 1976. *Pengantar Penelitian Pendidikan*. Terjemahan oleh Arief Furchan. 1982. Surabaya: Usaha Nasional.

Skripsi, Tesis, Disertasi, Laporan Penelitian:

Kuncoro, T. 1996. *Pengembangan Kurikulum Pelatihan Magang di STM Nasional Malang Jurusan Bangunan, Program Studi Bangunan Gedung: Suatu Studi Berdasarkan Kebutuhan Dunia Usaha dan Jasa Konstruksi*. Tesis tidak diterbitkan. Malang: PPS IKIP MALANG.

Makalah seminar, lokakarya, penataran:

Waseso, M. G. 2001. "Isi dan Format Jurnal Ilmiah. Makalah disajikan dalam Seminar Lokakarya Penulisan Artikel dan Pengeloaan Jurnal Ilmiah, Universitas Lambung-mangkurat". Banjarmasin, 9-11 Agustus.

Internet (karya individual):

Hitchcock, S. , Carr, L. & Hall, W. 1996. *A Survey of STM Journals, 1990-1995: The Calm before the Storm*. (online), (<http://journal.ecs.soton.ac.uk/survey/survey.html>, diakses 12 Juni 1996).

Internet (artikel dalam jurnal online):

Kumaidi. 1998. "Pengukuran Bekal Awal Belajar dan Pengembangan Tesnya. *Jurnal Ilmu Pendidikan*". (online), jilid 5, No. 4, (<http://www.malang.ac.id>, diakses 20 Januari 2000).

Internet (bahan diskusi):

Wilson, D. 20 November 1995. "Summary of Citing Internet Sites". *NETTRAIN Discussion List*. (online), (NETTRAIN@ubvm.cc.buffalo.edu, diakses 22 November 1995).

Internet (surel pribadi):

Naga, D. S. (ikip-jkt@indo.net.id). 1 Oktober 1997. Artikel untuk JIP. Surel kepada Ali Saukah (jippsi@mlg.ywcn.or.id).

9. Tata cara penyajian kutipan, rujukan, tabel, dan gambar mengikuti tata cara yang digunakan dalam artikel yang telah dimuat. Artikel berbahasa Indonesia menggunakan Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia yang Disempurnakan (Depdikbud, 1987). Artikel berbahasa Inggris menggunakan ragam baku.
10. Semua naskah ditelaah secara anonim oleh mitra bestari (*reviewers*) yang ditunjuk oleh penyunting menurut bidang kepakarannya. Penulis artikel diberikan kesempatan untuk melakukan revisi naskah atas dasar rekomendasi/saran dari mitra bestari atau penyunting. Kepastian pemuatan atau penolakan naskah akan diberitahukan secara tertulis.
11. Pemeriksaan dan penyuntingan cetak-coba dikerjakan oleh penyunting dan/atau dengan melibatkan penulis. Artikel yang sudah dalam bentuk cetak-coba dapat dibatalkan pemuatannya oleh penyunting jika diketahui bermasalah.

12. Segala sesuatu yang menyangkut perizinan pengutipan atau penggunaan software komputer untuk pembuatan naskah atau ihwal lain yang terkait dengan HAKI yang dilakukan oleh penulis artikel, berikut konsekuensi hukum yang mungkin timbul karenanya, menjadi tanggung jawab penuh penulis artikel tersebut.